

Peningkatan Minat Belajar Seni Tari dengan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas VIII.9 di SMP Negeri 13 Pekanbaru

Junida Muharaini*

* SMP Negeri 13 Pekanbaru

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 6 Maret 2018

Disetujui: 10 Juni 2018

Kata kunci:

Cooperative Learning

Jigsaw

Tindakan Kelas

ABSTRAK

Abstract: This study aims to determine the increase in student dance learning outcomes, the low interest in student learning due to the learning atmosphere that is still teacher-centered. Through the application of the jigsaw learning method, it is expected to increase students' interest and activeness, in the process of learning dance which has a positive impact on student learning outcomes. The research subjects were grade VIII.9 students at Pekanbaru State Middle School 13. The method used in collecting data is, observation, interviews and documentation. This research was carried out by carrying out class actions consisting of 2 cycles. The instruments used were observation sheets, assessment sheets, questionnaire questionnaires, interview guidelines and field notes. The results of the study showed that: (1) in the first cycle test students did not understand and could not do the task properly. This first cycle has 15 people who are not in accordance with the value of hope, there are 15 people who have not yet finished. This pattern is indeed easier for students, and according to the way of thinking many people tend to be less good at Lancang Kuning dance dancing, (2) in the second cycle of learning actually serves as a "stimulant" of students' ideas and thoughts. The application of the jigsaw cooperative learning approach in the study would be very appropriate for the Lancang Kuning dance practice. In the practice of dance students are not encountered with errors that are so meaningful as in cycle I. This is reinforced by 40 students fulfilling the criteria complete. (3) the application of the Lancang Kuning dance as an effort to increase the ability of Lancang Kuning dance learning proved significantly to students of Pekanbaru Public Middle School 13.

Alamat Korespondensi:

Junida Muharaini,

SMP Negeri 13 Pekanbaru

Jl. Ronggowarsito I No. 15 Pekanbaru

E-mail: junida.mharaini@gmail.com

LATAR BELAKANG

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah dalam merumuskan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama (UU No 20 Tahun 2003). Menurut Slameto (2003:18), kegiatan belajar mengajar yang mampu menciptakan hasil belajar yang efektif merupakan tugas dan kewajiban guru. Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah proses interaksi atau hubungan timbal balik antar guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses kegiatan belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampaian materi saja tetapi

lebih dari itu sehingga guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Pendidikan adalah fenomena yang fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Kita dapat mengatakan, bahwa dimana ada kehidupan manusia, bagaimanapun juga disitu pasti ada pendidikan (Driyarkara, 1980: 32).

Penelitian tindakan sudah sering dilakukan oleh para peneliti, namun hasilnya kurang dirasakan dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan karena permasalahan penelitian pendidikan yang dilakukan oleh lembaga penelitian, kurang mengangkat kondisi nyata yang terjadi di sekolah. Disamping itu, penyebarluasan hasil penelitian kepada guru (praktisi) sangat jarang dan memakan waktu yang sangat lama. Para pendidik sangat berharap ada masukan dari hasil penelitian yang mampu membantu mengatasi masalah pembelajaran di kelas. Namun belum terwujud, bahkan pendidik sendiri kemampuan untuk meneliti masih rendah. Rendahnya kemampuan para pelaksana pendidikan di lapangan sangat berpengaruh terhadap upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan memberikan kesempatan kepada para pendidik atau tenaga kependidikan untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran secara profesional dan kolaboratif lewat penelitian tindakan. Upaya peningkatan kompetensi pendidik tenaga kependidikan, untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran akan memberi dampak positif. Dampak positif yang dapat dilihat, pertama kemampuan dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah pembelajaran akan semakin meningkat; kedua, penyelesaian masalah pembelajaran melalui sebuah investasi akan dapat meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, sarana prasarana, dan hasil belajar; ketiga, peningkatan kedua kemampuan tersebut akan bernuansa pada peningkatan kualitas lulusan.

Pelaksana pendidikan itu pasti ada beberapa kendala, salah satunya di SMP Negeri 13 Pekanbaru. Setelah dilakukan observasi di kelas VIII.9 SMP Negeri 13 Pekanbaru, kendala tersebut ditandai sulitnya siswa untuk mempelajari pelajaran seni tari. Hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya nilai siswa untuk mempelajari seni tari itu sendiri, dan kurangnya apresiasi serta motivasi untuk mempelajari pelajaran seni tari yang ada di sekolah tersebut. Metode yang digunakan guru saat mengajar masih menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa jenuh dan bosan. Dalam proses pembelajaran, siswa hanya sebatas mendengarkan dan sekali-kali bertanya, metode ini kurang efektif jika diterapkan pada dunia pendidikan sekarang. Berdasarkan kenyataan tersebut maka untuk meningkatkan minat siswa peneliti mencoba untuk menggunakan metode cooperative learning tipe jigsaw. Dalam metode *cooperative learning* tipe jigsaw ini siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri 5 anggota. Setiap kelompok diberi informasi yang membahas salah satu topik dari materi pelajaran saat itu (Aronson, 1975: 23).

Lebih lanjut Watson (Jufri, 2000:14) yang dikutip dari Armi Perdana menyatakan bahwa *cooperative learning* (belajar kelompok) merupakan suatu lingkungan belajar di kelas, di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda untuk mencapai suatu tujuan umum. Belajar kelompok merupakan pendekatan yang dilakukan agar siswa dapat bekerja sama dengan yang lain untuk memahami kebermaknaan isi pelajaran dan bekerja sama secara aktif dalam menyelesaikan tugas. Tujuan *Cooperative Learning* menurut Ibrahim (Nur, 2006:12) adalah sebagai berikut: 1) Pencapaian hasil belajar Tujuan Cooperative Learning adalah untuk memperbaiki prestasi belajar atau tugas-tugas akademik, serta memahami konsep-konsep sulit; 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu. Tujuan ini adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya dalam belajar bersama; dan 3) Pengembangan keterampilan sosial. Tujuannya adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Melalui anggota kelompoknya baik kemampuan akademik, jenis kelamin, usia, latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, para siswa juga diharapkan menerima keragaman tersebut dan memaksimalkan kerja sama kelompok, sehingga masing-masing anggota kelompok siap menghadapi tes dan hasil belajar akan tercapai dengan optimal.

Pembelajaran *cooperative* telah dikenal sejak lama. Pada saat itu guru-guru mendorong para siswa untuk kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti perbincangan atau pembelajaran oleh rekan sebaya. Selain itu, alur proses pembelajaran tidak mesti lazimnya selama ini, guru terlalu mendominasi proses belajar mengajar,

segala tujuan berasal dari guru, ternyata siswa dapat juga saling belajar mengajar sesama mereka. Wina Sanjaya (2010: 246) mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran *cooperative*, yaitu: “ 1) saling ketergantungan positif, 2) tanggung jawab perseorangan, 3) tatap muka, 4) komunikasi antar anggota, dan 5) evaluasi proses kelompok”.

Model Pembelajaran jenis Jigsaw dideskripsikan sebagai strategi pembelajaran dimana siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok yang disebut “kelompok asal”. Kemudian siswa juga menyusun “kelompok ahli” yang terdiri dari perwakilan “kelompok asal” untuk belajar atau memecahkan masalah yang spesifik. Setelah “kelompok ahli” selesai melaksanakan tugas maka anggota “kelompok ahli” kembali ke kelompok asal untuk menerangkan hasil pekerjaan mereka di “kelompok ahli” tadi. Teknik Jigsaw mengkondisikan siswa untuk beraktifitas secara *cooperative* dalam dua kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Aktifitas tersebut meliputi saling berbagi pengetahuan, ide, menyanggah, memberikan umpan balik dan mengajar rekan sebaya. Seluruh aktifitas tersebut dapat menciptakan lingkungan belajar dimana siswa secara aktif melaksanakan tugas sehingga pembelajaran lebih bermakna. Secara umum tahap-tahap pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Tahap pendahuluan, (2) Tahap penyajian informasi/materi, (3) Tahap pembentukan kelompok, (4) Tahap kerja dan belajar kelompok, (5) Tahap evaluasi, (6) Tahap penghargaan.

Pembelajaran *cooperative* tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran *cooperative* yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada orang lain dalam kelompoknya. (Lie, 2008 : 70). Dalam teknik ini, siswa dapat bekerja sama dengan siswa lainnya dan mempunyai tanggung jawab lebih dan mempunyai banyak kesempatan pula untuk mengolah informasi yang di dapat dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi. Model pembelajaran seperti ini harus dioptimalkan karena dapat meningkatkan kemampuan kreatif siswa dan tentunya meningkatkan prestasi siswa. Di samping itu, pembelajaran ini juga dapat meningkatkan komunikasi siswa karena berani menyampaikan apa yang telah ia dapat kepada kelompok lain maupun kelompok sendiri, sehingga siswa yang kurang percaya diri untuk menyampaikan bisa di latih untuk lebih berani dengan pembelajaran model ini.

Tujuan pembelajaran *cooperative* adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya. (Salvin, 1994 : 121). Sistem ini berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Dan tujuan model pembelajaran *cooperative* tipe jigsaw itu sendiri adalah memberikan rasa tanggung jawab individu dan kelompok untuk keberhasilan bersama dan untuk saling berinteraksi dengan kelompok lain. Untuk itu, kekompakan dan kerja sama yang solid antar kelompok menentukan berhasil dan tidaknya pembelajaran tersebut karena satu sama lain akan memberikan informasi yang telah di dapat dari kelompok lain.

Perkembangan ilmu teknologi sangat memungkinkan siswa untuk lebih kreatif dalam pembelajaran untuk mencari informasi yang dapat di aplikasikan dalam setiap materi dan membuat siswa aktif berpartisipasi yang melibatkan intelektual dan emosional. Jadi dalam hal ini, bukan hanya guru yang berbicara, namun siswa ikut aktif dalam pembelajaran yang telah ia ketahui dari teknologi. Selain itu, bekerja sama antar kelompok ataupun sesama siswa mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Jenis mengajar jigsaw dikembangkan oleh Aronson sebagai metode belajar *cooperative learning*. Jenis ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara (Lie, 2008: 69).

Jigsaw didesain untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dan pembelajaran orang lain karena siswa tidak hanya mempelajari materi yang telah ia dapat, tetapi juga harus memberikan materi kepada orang lain. Model pembelajaran ini terdiri dari kelompok kecil yang terdiri dari 2 orang atau lebih untuk saling bekerja saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan materi pelajaran yang harus dipelajari dan di sampaikan kepada anggota kelompok lain dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan

kemampuan yang berbeda. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan memahami materi tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan materi yang kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal dan masing-masing diberi tanggung jawab untuk keberhasilan masing-masing individu.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action reasech*). Menurut Arikunto (2008: 3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas ini merupakan suatu penelitian bersiklus yang dilakukan oleh guru berdasarkan permasalahan riil yang ditemui di kelas, melalui langkah-langkah merancang melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif, partisipatif, dan reflektif mandiri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang meliputi sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi, sehingga hasil belajar siswa dan kinerja guru dapat meningkat. Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. (Bedakan cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari uang yang hilang, atau provokator, atau tahanan yang melarikan diri melalui paranormal). Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2007: 2).

Sebagai kolabolator dalam penelitian ini adalah Dra. Hj Junida Muharaini.yang merupakan guru mata pelajaran seni tari, yang berperan sebagai penilai dan membantu dalam memecahkan masalah ketika penulis mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran maupun dalam penyampaian materi. Salah satu isu yang menarik untuk dibahas adalah bagaimana langkah-langkah praktis pelaksanaan penelitian tindakan tersebut dapat dapat dijabarkan secara jelas dan mudah dipahami. Untuk menjawab isu tersebut, pada bagian ini akan difokuskan pada kegiatan pokok, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4)refleksi. Kegiatan-kegiatan ini disebut dengan satu siklus kegiatan pemecahan masalah. Apabila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan kearah perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan akan dilanjutkan pada siklus kedua (Arikunto, 2006: 117). Data dikumpulkan melalui instrument soal, angket, wawancara, dan lembar observasi. Data-data tersebut lalu dianalisis dengan menggunakan analisis diskriptif kualitatif, sementara data kuantitatif dianalisis secara diskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah jika minimal 80% siswa termotivasi dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tindakan Siklus I dan II

Siklus I

Pada akhir siklus I yaitu pertemuan keempat, dilakukan pengambilan data tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Nilai ketuntasan belajar siswa dalam belajar seni tari sebesar atau sama dengan 80 KKM. Dari 40 siswa yang dinyatakan lulus atau memenuhi syarat ketuntasan belajar sejumlah 30 siswa atau 80% sedangkan yang belum tuntas 10 siswa atau sebesar 20%. Hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan hasil belajar sebelum dilakukan tindakan terjadi peningkatan. Untuk lebih jelasnya hasil nilai pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil skor seni tari Siklus I

No	Skor	Jumlah Siswa	Persentase
1	40-59	0	0%
2	60-70	0	0%
3	71-79	15	37,5%
4	80-90	25	62,5%
5	91-100	0	0%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel di atas perolehan nilai dikelompokkan menjadi empat kelompok rentang nilai. Lima rentang nilai tersebut adalah 45-59, 60-70, 71-79, 80-90 dan 91-100 Banyaknya siswa yang memperoleh nilai 45-59 tidak ada, siswa yang memperoleh nilai 60-70 tidak ada, selanjutnya siswa yang memperoleh nilai 71-79 sebanyak 15 siswa atau sebesar 37,5%. Dan selanjutnya siswa yang memperoleh nilai 80-90 sebanyak 25 siswa atau sebesar 62,5% dan selanjutnya siswa yang memperoleh nilai 91-100 tidak ada. Peningkatan juga dapat dilihat dari aktivitas dan antusiasme siswa yang lebih baik daripada sebelum diadakan pembelajaran dengan menggunakan metode cooperative learning tipe jigsaw ini. Dalam segi tanggung jawab dan partisipasi siswa terhadap kelompoknya dalam kelompok lain sudah terjalin baik. Siswa lebih aktif bertanya kepada guru mengenai kesulitan yang sedang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa sudah banyak siswa yang memahami materi pelajaran yang diberikan melalui penggunaan metode *cooperative learning* tipe jigsaw.

Siklus II

Pada akhir siklus II yaitu pada pertemuan keempat, dilakukan pengambilan data tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Dari 40 Siswa SMP Negeri 13 Pekanbaru yang dinyatakan lulus atau memenuhi syarat ketuntasan belajar sejumlah 40 siswa atau lulus 100%. Hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya hasil nilai pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil skor seni tari Siklus II

No	Skor	Jumlah Siswa	Persentase
1	40-59	0	0%
2	60-70	0	0%
3	71-79	0	0%
4	80-90	40	100%
5	91-100	0	0%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel di atas perolehan nilai dikelompokkan menjadi empat kelompok rentang nilai. Lima rentang nilai tersebut adalah 45-59, 60-70, 71-79, 80-90. dan 91-100 Banyaknya siswa yang memperoleh nilai 45-59 tidak ada, siswa yang memperoleh nilai 60-70 juga tidak ada, siswa yang memperoleh nilai 71-79 tidak ada, selanjutnya siswa yang memperoleh nilai 80-90 sebanyak 40 siswa atau sebesar 100% dan siswa yang memperoleh nilai 91-100 tidak ada. Pada siklus II ini peningkatan aktivitas, keaktifan, antusias dan tanggung jawab siswa lebih meningkat, rasa percaya diripun sudah terbentuk dengan baik. Hal ini adalah tujuan utama dari pelaksanaan tindakan di kelas dengan penggunaan metode *cooperative learning* tipe jigsaw terjadi peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa metode pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw ini mempengaruhi peningkatan hasil belajar dikelas dan siswa dapat memahami materi dengan baik.

Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar seni tari siswa yang dilaksanakan sebanyak II siklus. Siklus I dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dimulai dari tanggal 4 April s/d 26 April 2017, waktu pelaksanaan setiap hari sabtu pukul 14.00-16.00 dengan durasi 80 menit. Sedangkan untuk siklus II dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dimulai dari tanggal 3 Mei s/d 23 Mei 2017, waktu pelaksanaanya setiap hari sabtu pukul 14.00-16.00 dengan durasi 80 menit. Pelaksanaan penelitian dilakukan di ruang serbaguna (aula) SMP Negeri 13 Pekanbaru yang beralamat JL. Ronggowarsito I No. 15 Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Sail Kota Pekanbaru. penelitian ini penulis dibantu oleh ibu Husni Sasmita, S.Pd selaku guru mata pelajaran sekaligus sebagai kolabolator. Langkah-langkah dalam penelitian ini dimulai dari tahap perencanaan tindakan, implementasi tindakan, observasi dan refleksi.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dan hasil refleksi yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II. Penggunaan metode cooperative learning tipe jigsaw dalam pembelajaran seni tari materi tari Lancang Kuning, berimplikasi baik terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 13 Pekanbaru. Peningkatan nilai seni tari yang selaras dengan kenaikan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian kenaikan tersebut

membuktikan bahwa penggunaan metode cooperative learning tipe jigsaw sangat sesuai dengan pembelajaran seni tari materi tari Lancang Kuning di kelas. Proses pembelajaran yang direncanakan menggunakan metode cooperative learning tipe jigsaw ini mendorong siswa untuk berlatih bertanggung jawab dan bekerjasama, sehingga siswa berperan aktif dalam pelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya sikap-sikap positif pada siswa, variabel lain yang cukup mempengaruhi dalam ketercapaian keberhasilan tersebut adalah pengaturan jumlah kelompok.

Kendala-kendala yang dihadapi guru pada saat pelaksanaan tindakan antara lain masih ada sebagian siswa yang bergurau sendiri, adapula yang merasa kejenuhan dalam mengikuti pelajaran. Sulitnya siswa dalam berkomunikasi dengan siswa lain, dan masih banyak siswa yang tidak memakai seragam praktik. Masalah-masalah tersebut bisa diatasi peneliti dengan memberi pengertian kepada siswa untuk membiasakan diri belajar dengan baik dan tenang. Pada akhir pertemuan siswa menyampaikan pendapat mengenai penerapan metode cooperative learning tipe jigsaw secara keseluruhan melalui angket yang dilakukan peneliti. Berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa dengan penerapan metode cooperative learning tipe jigsaw dalam pelajaran seni tari siswa dapat merasakan senang, aktif, bertanggungjawab lebih giat belajar dan kerjasama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari analisis data di atas dapat diuraikan hasil penelitian sebagai berikut: 1) Pada tes siklus pertama siswa kurang memahami dan belum bisa mengerjakan tugas dengan baik. Siklus pertama ini ada 15 orang yang belum sesuai dengan nilai harapan yakni ada 15 orang yang belum tuntas. Pola ini memang lebih mudah bagi siswa, dan sesuai dengan cara berpikir banyak orang yang cenderung kurang baik dalam menari tari Lancang Kuning; 2) Pada siklus kedua pembelajaran benar-benar berfungsi sebagai “perangsang” ide dan pikiran siswa. Penerapan pendekatan *cooperative learning* tipe jigsaw dalam penelitian kiranya sangat tepat digunakan pada praktek tari Lancang Kuning. Dalam praktik tari siswa tidak ditemui lagi kesalahan-kesalahan yang begitu berarti seperti pada siklus I. Hal ini diperkuat dengan 40 siswa memenuhi kriteria tuntas; 3) Penerapan tari Lancang Kuning sebagai upaya peningkatan kemampuan pada pembelajaran tari Lancang Kuning terbukti secara signifikan pada siswa SMP Negeri 13 Pekanbaru.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yakni: 1) Penerapan pendekatan *cooperative learning* tipe jigsaw digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa pada latihan dan praktek tari Lancang Kuning. Penerapan model ini perlu dikembangkan pada materi-materi yang lain; 2) Guru perlu mengembangkan dan meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran agar proses pembelajaran yang terjadi tidak monoton sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa; dan 3) Mengingat banyaknya kelebihan yang ada pada pendekatan *cooperative learning* tipe jigsaw, sebaiknya model pembelajaran ini mulai diterapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita Lie. 2008. Cooperative Learning. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Aronson. 1975. Cooperative Learning. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Arikunto, dkk. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Dalyono. 1997. Penunjang Pembelajaran Seni Tari. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Dahlan. 1990. Model-model Mengajar. Bandung : CV. Diponegoro
- Driyarkara. 1980. Model-model Mengajar. Bandung : CV. Diponegoro
- Djamarah. 1994. Penunjang Pembelajaran Seni Tari. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Hakim. 2000. Penunjang Pembelajaran Seni Tari. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Hamalik, Oemar. 1994. Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2011. Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusnadi. 2009. Penunjang Pembelajaran Seni Tari. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Muhibbin. 1999. Model-model Mengajar. Bandung : CV. Diponegoro
- Mc Taggart. 1997. Model-model Pembelajaran. Bandung : CV. Diponegoro
- Rusman. 2010. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sanjaya, Wina. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. 2001. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugihartono dkk, 2007. Penunjang Pembelajaran Seni Tari. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sujanto, 1991. Model-model Kooperatif .Bandung : CV. Diponegoro
- Suyono, dan Hariyanto. 2011. Belajar dan Pembelajaran. Surabaya: PT RemajaRosdakarya.
- Suprijono, Agus.2009. Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sulistyowati. 2001. Penunjang Pembelajaran Seni Tari. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Trianto.2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta : Kencana
- Tu'u. 2004. Penunjang Pembelajaran Seni Tari. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.